

PENGARUH ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KEMANDIRIAN SISWA DI SEKOLAH

Amir^{1*}, Taufik²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Barru, Indonesia

*Email: amir73093010@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan pokok yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh antara keharmonisan keluarga dengan kemandirian siswa di UPTD SMP Negeri 2 Barru. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui pengaruh antara keharmonisan keluarga dengan keharmonisan siswa di UPTD SMP Negeri 2 Barru. Populasi pada penelitian ini sebanyak 298 responden, sedangkan sampel adalah 30 responden diperoleh dengan teknik proposional random sampling. Adapun instrument pengumpulan data digunakan Teknik angket, dokumentasi, wawancara, sementara Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji hipotesis ternyata thitung lebih besar dari t-tabel $5,2 > 1,7$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak artinya Terdapat pengaruh antara keharmonisan keluarga dengan kemandirian siswa di SMP Negeri 2 Barru, besaran pengaruh antara kedua variabel adalah 0,6 artinya pengaruh antara keharmonisan keluarga dengan kemandirian siswa berada pada kategori cukup tinggi.

Kata kunci : keharmonisan keluarga , kemandirian siswa

PEDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat pertama dan terakhir yang menjadi tumpuan dan harapan bagi anggotanya. Keluarga dapat menjadi ukuran terhadap banyak hal, kesehatan mental anggota keluarga, kepercayaan diri anak, perilaku anak, sampai pada bagaimana anak menyikapi lingkungan sosialnya sangat dipengaruhi oleh keluarga.

Akan tetapi, syarat keluarga yang demikian dapat menjadi berat karena tanggung jawabnya sangat tergantung oleh regulasi dalam keluarga. Pemimpin yang menakhodai keluarga, dan anggota keluarga itu sendiri harus memiliki petunjuk yang jelas sehingga semua masalah dapat terselesaikan. Keharmonisan keluarga menjadi syarat utama terciptanya keluarga yang mampu menjaga dan memberdayakan anggotanya dalam kedamaian dan regulasi yang jelas.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang menentukan perilaku remaja. Pola asuh orang tua sangat berperan dalam penentuan perilaku ini. Perilaku orang tua mereka, yang telah teramatikan sejak keluar dari rahim sang ibu, telah tertanam pada diri mereka. Mulai belajar berbicara hingga mengenal berbagai norma yang harus mereka

patuhi. Dalam hal ini pola asuh orang tua merupakan salah satu contoh yang berpengaruh dalam perkembangan remaja.

Selain keharmonisan keluarga, terdapat pula kematangan emosi sebagai faktor internal yang ikut memberikan dalam menentukan perilaku remaja. Kematangan emosi dapat diketahui dari cara seseorang yang dapat mengatasi suatu masalah yang dihadapinya, dapat menempatkan diri, dan mengontrol respon emosi yang sesuai dengan situasi maupun individu. Seorang remaja yang emosi dapat bereaksi secara positif dan tepat sesuai dengan tempat dan situasi.

Pada kehidupan remaja, kemandirian sangat dibutuhkan, seorang remaja pada akhirnya pasti akan berpisah dengan lingkungan dan orang tua. Mereka dapat pergi dari lingkungan karena banyak sebab, misalnya melanjutkan studi, menikah, atau bekerja, sehingga sikap mandiri sudah harus dimiliki. Kemandirian sebagai bentuk pembelajaran dapat ditempuh dalam proses remaja mengenal diri, keluarga dan lingkungannya. Akan tetapi dari mana akar kemandirian itu tercipta pada seorang anak. Akar itu dapat ditelusuri dari yang terdekat dengan siswa yaitu lingkungan dan keluarga.

Keluarga telah menjadi tempat pertama manusia belajar tentang kemandirian. Ketika masih bayi mereka masih mendapat perhatian dalam mengurus hal-hal yang sifatnya pribadi, akan tetapi lambat laun orang tuanya mulai mengajarkan bagaimana caranya memakai, baju, celana, makan, dan mengurus keperluan pribadi yang lain. Dalam skala yang lebih besar ketika menginjak usia remaja kemandirian itu menjadi kompleks, kemandirian dalam hal ekonomi masih tergantung pada orang tua secara penuh, karena jarang remaja yang mampu bekerja sendiri saat sekolah.

Akan tetapi, beberapa dari remaja mengalami kemandirian cepat dalam bidang ekonomi, mereka harus terpaksa mengurus diri, orang tua atau keluarga diusia remaja. Hal ini dimungkinkan oleh orang tua yang tidak mampu mencari nafkah karena sakit, atau keluarga kurang harmonis karena perceraian, yang menuntut remaja mengalami percepatan kemandirian ekonomi, bekerja untuk menghidupi diri dan anggota keluarga yang lain.

TINJAUAN PUSTAKA

Keluarga merupakan organisasi sosial yang sangat penting dalam kelompok sosial dan juga berfungsi lembaga didalam masyarakat. Keharmonisan keluarga akan terwujud apabila unsur-unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat terwujud. Keluarga ditugaskan untuk menjalankan fungsinya dengan baik sebagai upaya untuk mewujudkan keharmonisan keluarga. Karena merupakan suatu sarana yang dapat digunakan untuk menciptakan suatu keluarga yang bahagia dan harmonis.

Keluarga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008:12) “Satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, Ibu, dan anggota keluarga”. Menurut Taufik & Amir, (2023) Keluarga merupakan tempat

persemaian bagi perkembangan kepribadian manusia. Dalam keluarga, anak mengenal lingkungan sosial yang akan membentuk mental dan kedewasaannya. Begitu pentingnya peranan keluarga dalam pembentukan mentalitas anak, sehingga dimungkinkan anak yang kurang mendapatkan perawatan dan kasih sayang dari keluarga, kurang terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan baik yang bersifat kejasmanian, sosial, maupun kejiwaannya. Secara ideal dalam perkembangan anak harus dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, dan apabila terjadi gangguan dalam usaha pemenuhan kebutuhan itu maka penyesuaian dirinya menjadi kurang lancar yang akibatnya kesehatan mental dan kepribadiannya terganggu. Sedangkan menurut Reski Amelia dan Taufik (2023) Pendidikan di dalam keluarga merupakan pendidikan kodrati. Apalagi setelah anak lahir, pengenalan diantara orang tua dan anak-anaknya yang diliputi rasa cinta kasih, ketentraman dan kedamaian. Anak akan berkembang ke arah dewasa dengan wajar didalam lingkungan keluarga, segala sikap dan tingkah laku kedua orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena ayah dan ibu merupakan pendidik dalam kehidupan yang nyata dan pertama sehingga sikap dan tingkah laku orang tua akan diamati oleh anak baik disengaja maupun tidak disengaja sebagai pengalaman bagi anak yang akan mempengaruhi pendidikan selanjutnya.

Sedana dengan diatas Amirulloh syarbini (2014) menjelaskan keluarga sebagai salah satu pranata social yang ada dalam masyarakat memainkan peranan yang besar dalam pembinaan pola perilaku dan internalisasi nilai yang normative. Keluarga merupakan institusi pendidikan yang pertama dan utama dalam meletakkan dasar dasar pendidikan. Pendidikan dalam keluarga menitikberatkan pada penanaman nilai nilai keyakinan, etika, moral dan keterampilan, karena itu menyamai benih-benih pendidikan karakter dalam keluarga sejatinya menjadi salah satu tugas pokok orang tua dalam keluarga sebagai pendidik kodrati yang nyaris kurang mendapat perhatian dan terlupakan. Sedangkan Hasan Baharun (2016) memperjelas materi tentang keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, memiliki peran yang cukup besar dalam mewujudkan citi citi tersebut. Keluarga sebagai pendidikan memiliki fungsi yang cukup penting dalam membentuk kepribadian, social, sikap keagamaan anak.

Dalam mencapai suatu keharmonisan keluarga, perlu kita perhatikan beberapa aspek yaitu: a). Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga: Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religious yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan percekocokan dalam keluarga, dengan suasana yang sepertri ini maka anak akan merasa tidak betah di rumah dan kemungkinan bedsr akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya. b) Mempunyai waktu Bersama keluarga: Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan Bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan- kleuhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan

merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orangtuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah. c). Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga: Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Remaja akan merasa aman apabila orangtuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya diluar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orangtua, ibu dan ayah juga harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahan. d). Saling menghargai antar sesama anggota keluarga: Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan keterampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas. e). kualitas dan kuantitas konflik yang minim: Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. f.) Adanya pengaruh atau ikatan yang erat antar anggota keluarga: Pengaruh yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki pengaruh yang erat maka anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Pengaruh yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan komunikasi yang baik antar anggota keluarga yang saling melengkapi.

Keenam aspek tersebut mempunyai pengaruh yang erat satu dengan yang lainnya. Proses tumbuh kembang anak sangat ditentukan dari berfungsi tidaknya keenam aspek diatas, untuk menciptakan keluarga harmonis peran dan fungsi orangtua sangat menentukan, keluarga yang tidak Bahagia atau tidak harmonis akan mengakibatkan proses perkembangan anak menjadi terhambat, salah satunya berkaitan dengan perkembangan kemandirian siswa.

Dalam keluarga perlu juga adanya komunikasi hal ini disebabkan karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang berpengaruh dengan kegiatan individu sejak lahir sampai dewasa. Dalam kehidupan individu, keluarga mempunyai peranan penting terhadap seluruh aspek kepribadiannya. Komunikasi yang terjadi antara anggota yang satu dengan yang lain berbeda, tergantung pada kepekaan tiap keluarga dan pengaruh diantara anggota keluarga tersebut. Kualitas komunikasi mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan pengaruh interpersonal yang positif diantara keluarga.

Dengan kata lain, komunikasi dalam keluarga akan berjalan baik apabila didukung oleh pengaruh baik diantara anggota keluarga tersebut. Komunikasi adalah proses pengalihan informasi dari satu orang atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol tertentu kepada satu orang atau satu kelompok lain. Untuk mengubah sebuah perilaku komunikasi yang terjadi harus bersifat terbuka dari dua arah.

Masing-masing pihak harus ada keterbukaan antara satu dengan yang lain sehingga terjadi saling pengertian diantara keduanya.

Jalaluddin Rakhmat dalam buku Psikologi Komunikasi (2008:45) menyatakan “Bahwa keterbukaan dalam sebuah proses komunikasi antara anak dan orang tua merupakan hal terpenting untuk menciptakan saling pengertian diantara keduanya.” Dalam proses komunikasi tergantung dari seberapa dekat orang tua terhadap anak sehingga anak merasa aman ketika ia mencurahkan isi hatinya secara menyeluruh kepada orang tua, kedekatan (proximity) antara anak dan kedua orang tua merupakan hal yang mutlak untuk dapat diketahui apa yang menjadi keinginan dan pengukapan perasaan diri anak secara menyeluruh dalam sebuah proses komunikasi. Hal ini dapat menjadikan anak lebih dihargai dan merasa diperhatikan sehingga anak pun akan membuka diri terhadap apa yang dinasehatkan orang tua kepadanya.

Bochner dan Eisenberg, yang dikutip oleh Sukaji dalam buku Keluarga dan Keberhasilan Pendidikan (2000:34) “Menyatakan di antara banyak teori yang digunakan oleh para ahli untuk menjelaskan keluarga, dua variabel yang penting adalah kohesi (kepaduan) dan adaptasi. Kedua dimensi ini mempengaruhi dan dipengaruhi komunikasi.” Keluarga yang harmonis dalam mendidik anak pada akhirnya akan menimbulkan rasa percaya diri pada diri si anak yang pada akhirnya sikap ini akan memunculkan kemandirian belajar pada dirinya pula.

Kemandirian siswa, merupakan kemampuan individu untuk bertindak laku sesuai keinginannya. Perkembangan kemandirian merupakan bagian penting untuk dapat menjadi otonom dalam masa remaja. Menurut Steinberg dalam buku Adolescence (2002 :290), “Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak laku secara seorang diri. Kemandirian remaja ditunjukkan dengan bertindak laku sesuai keinginannya, mengambil keputusan sendiri, dan mampu mempertanggungjawabkan tingkah lakunya sendiri.” Kemandirian remaja menurut Sukadji (2000:4) Adalah suatu sikap pada seorang remaja yang mampu mengatur diri sendiri sesuai dengan hak dan kewajibannya, mampu mengatur diri sendiri, tidak tergantung orang lain sampai batas kemampuannya, mampu bertanggung jawab atas keputusan, tindakan, dan perasaannya sendiri serta mampu membuang pola perilaku yang mengingkari kenyataan.

Menurut Masrun, dkk, dalam buku Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa Jawa, Batak, Bugis (2001:13), menyatakan bahwa kemandirian adalah: “Suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri, dan memperoleh kepuasan dari usahanya”.

Masrun, dkk (2001:13) menyatakan bahwa “Kemandirian pada remaja secara psikologis dianggap penting karena setiap remaja berusaha menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungannya. Kemandirian pada remaja dan dewasa awal berbeda

dengan kemandirian pada masa anak.” Sedangkan Mussen (2001: 496) menekankan bahwa “Kemandirian merupakan tugas utama bagi remaja, dengan penekanan yang kuat pada pengendalian diri (self-reliance). Remaja dengan perasaan pengendalian diri (self-reliance) yang kuat akan mampu melakukan segala sesuatunya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.”

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono dalam buku Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D) (2008: 13) bahwa “Penelitian kuantitatif disebut juga metode positivisme karena menggunakan data penelitian berupa angka-angka dan analisis secara statistik.” Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel X keharmonisan keluarga dan konseling, dan Y kemandirian. Adapun Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa UPTD SMP Negeri 2 Barru sebanyak 298 orang sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian adalah 30 orang siswa Dengan memakai teknik *Proportional Random Sampling*, maka setiap siswa dalam kategori kelas dan jenis kelamin akan diambil secara proporsional. Analisis data yang dipakai adalah analisis data untuk mencari bagaimana pengaruh antara keharmonisan dan konsep kemandirian, maka dengan demikian, yang menjadi variabel x adalah konsep keharmonisan dan variabel Y adalah konsep kemandirian siswa, kedua variabel ini akan dianalisis dengan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

X = Skor variabel x

Y = Skor variabel y

N = Banyaknya responden

r_{XY} = Koefisien Korelasi antara X dan Y

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPTD SMP Negeri 2 Barru maka dapat dijelaskan bahwa Untuk pengujian hipotesis, maka akan dilakukan dengan mencari besarnya signifikansi antara t_{tabel} dan t_{hitung} . Adapun bunyi hipotesis dari penelitian ini adalah “Ada pengaruh antara keharmonisan keluarga dengan kemandirian siswa di SMP Negeri 2 Barru.” Dengan demikian, hipotesis tersebut dapat dibuat dalam bentuk kalimat sebagai berikut:

H_a = Terdapat pengaruh antara keharmonisan keluarga dengan kemandirian siswa di UPTD SMP Negeri 2 Barru.

H_o = Tidak Terdapat pengaruh antara keharmonisan keluarga dengan kemandirian siswa di UPTD SMP Negeri 2 Barru

Langkahnya adalah menemukan t_{hitung} dan t_{tabel} diketahui:

$$r = 0,6$$

$$n = 30$$

$$t_{hitung} = \frac{\sqrt{\dots}}{\sqrt{\dots}}$$

$$t_{hitung} = \frac{\sqrt{\dots}}{\sqrt{\dots}}$$

$$t_{hitung} = \dots$$

$$t_{hitung} = \dots$$

$$t_{hitung} = 5,2$$

Kaidah pengujian hipotesis adalah :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka tolak H_0 artinya signifikan, dan

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka terima H_0 artinya tidak signifikan

Berdasarkan perhitungan di atas dengan $\alpha = 0,05$ dan $n = 30$ maka $dk = n - 2 = 30 - 2 = 28$, sehingga diperoleh $t_{tabel} = 1,7$ (berdasarkan distribusi nilai t dapat dilihat pada lampiran) Ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , atau $5,2 > 1,7$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak artinya Terdapat pengaruh antara keharmonisan keluarga dengan kemandirian siswa di UPTD SMP Negeri 2 Barru.

Keluarga yang tidak harmonis memiliki andil yang cukup besar dalam membentuk perilaku anggota keluarganya termasuk sikap-sikap agresif yang dapat terjadi pada anggotanya. Keluarga tidak bahagia dan berantakan akan mengembangkan emosi kepedihan dan sikap negatif pada lingkungannya. Anak akan menjadi tidak bahagia, emosinya gampang “meledak” dan akan mengalami gangguan dalam penyesuaian sosialnya. Akibatnya, anak akan mencari kompensasi di luar lingkungan keluarga untuk memecahkan semua kesulitan batinnya, sehingga timbul perilaku agresif.

Salah satu penyebab perilaku ini yaitu dari lingkungan keluarga yang meliputi kurang perhatian orang tua, kurangnya pengawasan terhadap remaja serta dari perilaku orang tua sendiri. Oleh karena itu, pola asuh dalam keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan anak. Selain itu masa remaja adalah masa saat mereka mulai meninggalkan masa anak-anak yang bergantung pada orang tua, dengan mencari identitas diri untuk menjawab siapa diri mereka dan menemukan tempatnya di dunia ini.

Dalam mencari identitas/jati diri, mereka biasanya menilai dan meniru perilaku orang dewasa, mereka dapat melakukan banyak hal yang dapat mereka tiru, sambil menyadari apa yang diharapkan oleh orang dewasa. Model pertama yang mereka tiru biasanya tidak jauh adalah dari keluarga mereka sendiri yaitu dari orang tuanya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang menentukan perilaku remaja. Pola asuh orang tua sangat berperan dalam penentuan perilaku ini. Perilaku orang tua mereka, yang telah terasa dan teramati sejak keluar dari rahim sang ibu, telah tertanam

pada diri mereka. Mulai dari belajar untuk bicara hingga mengenal berbagai norma yang harus mereka patuhi. Dalam hal ini pola asuh orang tua adalah salah satu contoh yang berpengaruh dalam perkembangan remaja.

Selain keharmonisan keluarga, terdapat pula kematangan emosi sebagai faktor internal yang ikut memberikan andil dalam menentukan perilaku remaja. Kematangan emosi dapat diketahui dari cara seseorang dapat mengatasi suatu masalah yang dihadapinya, dapat menempatkan diri, dan mengontrol respons emosi yang sesuai dengan situasi maupun individu yang sedang dihadapinya. Seorang remaja yang matang secara emosi dapat bereaksi secara positif dan tepat sesuai dengan tempat dan situasi.

Keluarga menjadi tempat pertama manusia belajar tentang kemandirian. Ketika masih bayi mereka masih mendapat perhatian dalam mengurus hal-hal yang sifatnya pribadi, akan tetapi lambat laun orang tuanya mulai mengajarkan bagaimana caranya memakai, baju, celana, makan, dan mengurus keperluan pribadi lainnya. Dalam skala yang lebih besar ketika menginjak usia remaja kemandirian itu menjadi kompleks, kemandirian dalam hal ekonomi masih tergantung pada orang tua secara penuh, karena jarang remaja yang mampu bekerja sendiri pada saat sekolah.

Akan tetapi, beberapa dari remaja mengalami kemandirian cepat dalam bidang ekonomi, mereka harus terpaksa mengurus diri, orang tua atau keluarga diusia remaja. Hal ini dimungkinkan oleh orang tua yang tidak mampu mencari nafkah karena sakit, atau keluarga tidak harmonis karena perceraian, yang menuntut remaja mengalami percepatan kemandirian ekonomi, bekerja untuk menghidupi diri dan anggota keluarga yang lain.

Pada penelitian diketahui bahwa berdasarkan perhitungan di atas dengan $\alpha = 0,05$ dan $N = 30$ maka $dk = N - 2 = 30 - 2 = 28$, sehingga diperoleh $t_{tabel} = 1,7$. Ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , atau $5,2 > 1,7$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak artinya Terdapat pengaruh antara keharmonisan keluarga dengan kemandirian siswa di SMP Negeri 2 Barru.

Pada besaran pengaruh antara kedua variabel yaitu keharmonisan keluarga dengan kemandirian berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa perilaku orang tua di rumah yang berakibat pada terciptanya pola asuh yang melahirkan keharmonisan atau ketidak harmonisan akan berpengaruh terhadap kemandirian siswa.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa ada pengaruh antara keharmonisan keluarga dengan kemandirian siswa di UPTD SMP Negeri 2 Barru, hal ini sesuai dengan hasil analisis data korelasi product moment dengan tingkat korelasi sebesar 0,4. yang berarti berada pada kategori “Tinggi”. Pada pembuktian hipotesis juga dapat diketahui bahwa memang ada pengaruh antara keharmonisan keluarga dengan kemandirian siswa di UPTD SMP Negeri 2 Barru a, karena berdasarkan uji hipotesis nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai $5,2 > 1,7$.

DAFTAR PUSTAKA

- Amamalia, R., & Taufik, T. 2023. Peran Keluarga Dalam Membentuk Perilaku Anak. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 1-13.
- Baharun, H. (2016). Pendidikan anak dalam keluarga; Telaah epistemologis. *PEDAGOGIK: Jurnal pendidikan*, 3(2).
- Depdiknas, 2008, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta
- Jalaluddin Rakhmat, 2008, Psikologi Komunikasi, Rosda Karya, Bandung
- Masrun, dkk. 2001, Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis). Laporan Penelitian, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta
- Mussen, 2000, Perkembangan dan Kepribadian Anak, Edisi Keenam. Diterjemahkan Oleh F.X. Budianto, Gianto Widianto dan Arum Gayatri, Arcan, Jakarta
- Sugiyono, 2008, Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta, Bandung
- Steinberg, L. 2002. Adolescence, McGraw-Hill, New York (terjemahan)
- Sukadji, S. 2000, Keluarga dan Keberhasilan Pendidikan, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Jakarta
- Syarbini, A. 2014. Model pendidikan karakter dalam keluarga. Elex Media Komputindo.
- Taufik, Amir, 2023. Kontribusi Ayah Dalam Pembimbingan Terhadap Perilaku Moral Anak. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/438>